

## 1. Latar Belakang

Penyerangan Jepang ke pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Hawaii pada 7 Desember 1941, menandai dimulainya perang dunia kedua di Pasifik. Dalam waktu singkat beberapa daerah koloni negara Eropa satu demi satu jatuh ke tangan Jepang, termasuk Hindia Belanda yang menyerah kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942. Pada masa awal penjajahan Hindia Belanda kebijakan pemerintah Jepang terhadap masyarakat yang dianggap sebagai musuh negara cenderung lunak. Namun atas desakan dari pejabat Jepang yang konservatif, pemerintah Jepang mulai menahan pejabat Belanda dan nantinya warga sipil ke dalam kamp interniran di berbagai kota. Dengan tujuan untuk membatasi mereka dari kehidupan bermasyarakat [1].

Kamp interniran Lampersari merupakan kamp interniran terbesar yang berada di Kota Semarang. Kamp ini dibentuk oleh pemerintah Jepang dengan memanfaatkan perkampungan di kawasan Lampersari dan Sompok. Dari delapan ribu warga sipil ditahan di kamp interniran Lampersari mayoritas merupakan wanita dan anak-anak [2]. Namun, dibalik nilai sejarah yang penting ternyata masih banyak masyarakat Kota Semarang yang belum mengetahui sejarah dan keberadaan dari kamp interniran Lampersari. Berdasarkan survei melalui kuesioner yang diberikan kepada 36 orang masyarakat Kota Semarang, didapat hasil bahwa hanya sebanyak 20,369 % masyarakat Kota Semarang yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah kamp interniran di Lampersari. Berdasarkan hasil pengamatan dan pencarian literatur baik tulisan maupun media audio visual, salah satu penyebab rendahnya pengetahuan

masyarakat mengenai keberadaan sejarah dan kisah pada kamp interniran Lampersari karena minimnya media informasi yang mengangkat keberadaan kamp interniran Lampersari. Media informasi yang tersedia bagi masyarakat hanya berupa tulisan pada *webblog* yang memiliki keterbatasan dalam penggambaran kisah sejarah dan kurang mampu menyajikan realita yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu dibutuhkan alternatif media informasi lain untuk menyajikan sejarah dari kamp interniran Lampersari yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat atau audiens. Salah satu media tersebut adalah berupa film, dimana film tersebut merupakan media audio visual yang mampu memberikan informasi dengan lebih menarik. Salah satu jenis film yang dapat mengangkat kisah sejarah adalah jenis film non fiksi, dalam hal ini adalah Film dokumenter.

Film dokumenter merupakan media informasi yang sesuai untuk menyajikan sejarah kamp interniran Lampersari bila dibandingkan dengan media yang lainnya. Kelebihan dari film dokumenter yaitu dapat menceritakan peristiwa sejarah secara efektif, menarik dan sesuai dengan fakta yang ada [3]. Sehingga jenis film dokumenter bergenre sejarah dapat memperkenalkan sejarah kamp interniran Lampersari kepada masyarakat Kota Semarang secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum, sehingga melalui film ini masyarakat dapat mengetahui kisah sejarah kamp interniran Lampersari sekaligus mendapatkan pelajaran akan dampak dari peperangan terhadap masyarakat pada masa lalu.

## 2. Tinjauan Pustaka

### a. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan bahan

tinjauan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan adanya kebaruan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian dengan judul “Perancangan Film Dokumenter Advetorial Wisata Api Abadi Mrapen di Kabupaten Grobogan” oleh Riana Pramita Sari, membahas mengenai perancangan film dokumenter untuk memperkenalkan secara detail wisata Api Abadi Mrapen kepada masyarakat yang akan berkunjung ke tempat tersebut. Genre yang digunakan dalam penelitian ini adalah advertorial, sehingga menghasilkan sebuah media yang bersifat informatif dan persuasif sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperkenalkan dan mempromosikan wisata Api Abadi Mrapen kepada masyarakat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan genre sejarah yang berfokus untuk memperkenalkan sejarah kamp interniran Lampersari dengan lebih mendalam sesuai dengan sumber sejarah yang berkaitan. Dalam penelitian ini ditambahkan animasi dua dimensi untuk membantu merekonstruksi kehidupan di dalam kamp interniran Lampersari sehingga penonton dapat memiliki gambaran yang lebih detail mengenai kehidupan yang terjadi di dalam kamp [4].

Penelitian dengan judul “Perancangan Film Dokumenter Sejarah GPIB Bethesda Sidoarjo” oleh Herianto Wijaya Putra, membahas mengenai perancangan film dokumenter sebagai media untuk mendokumentasikan sejarah dari GPIB Bethesda Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian digunakan sebagai arsip sejarah GPIB Bethesda Sidoarjo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada gaya penyampaian film dokumenter. Penelitian terdahulu memakai gaya observasional yang menekankan pada dialog antar narasumber untuk membangun alur cerita. Sedangkan dalam penelitian ini

memakai gaya *expository* yang mengutamakan narasi dan argumentasi logis. Keunggulan dari gaya *expository* terletak pada argumentasi logis yang dapat disajikan melalui teks, gambar, suara, visual, atau gambar sehingga membuat penceritaan kisah sejarah lebih menarik dan tidak monoton [5].

#### **b. Pembahasan Teori**

Kamp interniran Lampersari merupakan kamp interniran yang berada di Kota Semarang, terletak di area sekitar Jalan Lampersari dan Sompok. Kamp ini merupakan salah satu kamp interniran terbesar di Jawa Tengah. Pemerintah Jepang memanfaatkan perkampungan disekitar area tersebut sebagai kamp interniran. Dari tahun 1942 hingga tahun 1945 sekitar delapan ribu orang ditahan di kamp interniran Lampersari. Mayoritas penghuni kamp Lampersari merupakan wanita dan anak-anak yang berasal dari berbagai kota di pulau Jawa seperti Semarang, Malang, Surabaya, Yogyakarta, Bandung dan Madiun [6].

Film merupakan media informasi bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang. Unsur audio visual membuat film menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat karena mempermudah pemahaman masyarakat akan pesan yang ingin disampaikan [7]. Film dapat dibagi menjadi dua jenis, film fiksi dan film non fiksi. Film non fiksi adalah film yang mengutamakan realitas sebagai subjek film. Film non fiksi dapat dibagi menjadi dua yaitu film faktual dan film dokumenter [8].

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang mendokumentasikan kisah nyata dan memiliki efek realitas [9]. Keunggulan dari film dokumenter adalah dapat menyajikan realitas sesuai dengan kenyataan dilapangan karena didukung oleh berbagai fakta yang membuat penonton terhubung dengan realita yang terjadi. Maka

dari itu film dokumenter merupakan media yang sesuai untuk mendokumentasikan kisah sejarah kamp interniran Lampersari karena kamp interniran Lampersari menyimpan sejarah yang penyajiannya harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi di masa itu. Film dokumenter dikategorikan menjadi beberapa genre yang berbeda salah satunya genre sejarah.

Film dokumenter bergenre sejarah merupakan film dokumenter mengenai subjek bersejarah yang terjadi di masa lalu. Konten yang disajikan dalam film harus akurat dan sesuai dengan fakta sejarah yang valid [10]. Dalam film dokumenter sejarah terdapat gaya penyampaian secara *expository* dengan menekankan pada narasi dan argumentasi logis dalam membangun alur cerita [11]. Dalam pembuatan film dokumenter sejarah diperlukan sinematografi, agar pesan yang disampaikan melalui film dapat dipahami oleh penonton.

### 3. Metodologi Penelitian

#### a. Metode Penelitian

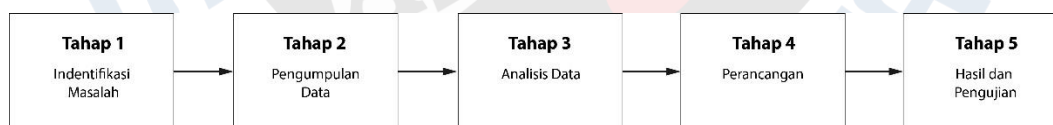
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang hasil penelitiannya berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang didapatkan dengan cara observasi maupun wawancara dengan narasumber [12].

Untuk menunjang keakuratan data, maka dalam penelitian ini juga menerapkan kajian historis, dimana pada tahap ini dilakukan proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang tersedia sehingga penyajian cerita sejarah dapat dipercaya [13]. Salah satunya adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan narasumber terkait dan memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan kisah yang terjadi di kamp interniran Lampersari.

#### b. Strategi Penelitian

Proses kreatif dalam penciptaan karya film dokumenter memakai Strategi linier, dimana strategi ini menerapkan urutan yang logis yang sering diterapkan dalam merancang sebuah film dokumenter [14]. Tahapan dalam strategi linier dapat dilihat di Gambar 1.



Gambar 1 Tahapan Strategi Linier

##### 1) Identifikasi Masalah

Dimana tahap pertama dalam strategi ini adalah indentifikasi masalah. Pada tahap ini, masalah diidentifikasi dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dan survei untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan. Adapun wawancara dilakukan kepada Anneke Julianita selaku sejarawan Kota Semarang dan Bapak Muhammad Yogi Fajri selaku pegiat sejarah Kota

Semarang. Pengisian kuesioner dilakukan kepada masyarakat Kota Semarang secara umum.

Identifikasi masalah yang pertama dilakukan dengan wawancara kepada Anneke Julianita selaku sejarawan Kota Semarang. Hasil dari wawancara didapatkan bahwa kurangnya peran pemerintah Kota Semarang untuk mengangkat keberadaan kamp interniran Lampersari sehingga banyak masyarakat Kota Semarang yang

tidak sadar akan keberadaan kamp ini. Identifikasi masalah yang kedua dilakukan dengan wawancara kepada Muhammad Yogi Fajri selaku pegiat sejarah Kota Semarang. Menurut Yogi, media informasi yang mengangkat sejarah kamp interniran Lampersari seringkali berbahasa Inggris atau Belanda sehingga menyulitkan masyarakat untuk mengakses dan memahami informasi tersebut. Identifikasi masalah yang ketiga dilakukan dengan survei melalui pengisian kuesioner dengan jenis kuesioner terbuka, kepada 36 orang masyarakat Kota Semarang. Pertanyaan yang ditanyakan seputar pengetahuan mengenai kamp interniran Lampersari dan media informasi yang mereka akses untuk mendapatkan informasi tersebut. Hasilnya sebagian besar masyarakat Kota Semarang tidak mengetahui keberadaan kamp interniran Lampersari dan mayoritas responden mengetahui informasi berkenaan dengan kamp interniran Lampersari melalui artikel maupun dari orang yang dikenal.

## 2) Pengumpulan Data

Tahap kedua merupakan tahap pengumpulan data. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian. Data primer diperoleh dari wawancara dengan Anneke Julianita selaku sejarawan Kota Semarang, Muhammad Yogi Fajri selaku pegiat sejarah Kota Semarang, Bapak Haryadi selaku koordinator bidang sejarah dan cagar budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, dan Bapak Arjan Onderdenwijngaarde selaku penulis buku pengalaman penyintas kamp interniran di Jawa berjudul *Een draad van Angst*.

Pengumpulan data primer dilakukan kepada Anneke Julianita selaku sejarawan Kota Semarang. Dari pengumpulan data tersebut didapatkan penjelasan mengenai sejarah dari terbentuknya kamp interniran

Lampersari di Kota Semarang. Dimulai dari penyerangan Jepang ke Hindia Belanda selama perang dunia kedua. Selama penjajahan Jepang, mereka membuat kebijakan untuk meminimalisir pengaruh bangsa Eropa di Hindia Belanda. Salah satunya dengan menahan warga sipil Eropa di kamp interniran yang berada berbagai kota di Hindia Belanda. Di Kota Semarang terdapat setidaknya lima kamp interniran, diantaranya termasuk kamp interniran Lampersari. Warga sipil yang tinggal di dalam kamp harus hidup dengan kondisi yang semakin tidak layak seiring jalannya perang dan pada akhir perang delapan ribu orang tinggal di kamp ini.

Pengumpulan data primer kedua dilakukan kepada Muhammad Yogi Fajri selaku pegiat sejarah Kota Semarang. Dari pengumpulan data tersebut didapatkan penjelasan mengenai sejarah bangunan kamp interniran Lampersari yang dahulunya merupakan Gementee Kampong dan alasan Jepang menggunakan kawasan perkampungan Lampersari-Sompok sebagai kamp interniran. Kemudian dijelaskan juga mengenai nasib bangunan bekas kamp interniran Lampersari setelah masa perang yang mayoritas sudah dialihfungsikan sehingga saat ini hanya sedikit yang tersisa.

Pengumpulan data primer ketiga dilakukan kepada Bapak Haryadi selaku koordinator sejarah dan cagar budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Dari pengumpulan data tersebut didapatkan penjelasan mengenai upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang untuk melestarikan bangunan bersejarah yang ada di Kota Semarang.

Pengumpulan data primer keempat dilakukan kepada Bapak Arjan Onderdenwijngaarde selaku penulis buku pengalaman penyintas kamp interniran di Jawa berjudul *Een draad van Angst*. Dari pengumpulan data tersebut didapatkan penjelasan mengenai kehidupan para



interniran di kamp Lampersari. Mulai dari awal diinternir hingga ketika mereka dibebaskan di akhir perang. Dalam pengumpulan data ini juga didapatkan kesaksian-kesaksian dari penyintas kamp interniran Lampersari. Selain pengumpulan data primer juga dilakukan pengumpulan data sekunder yang diperoleh melalui jurnal, buku harian, arsip maupun website yang berkaitan dengan kamp interniran secara umum dan kamp interniran Lampersari secara khusus.

### 3) Analisis Data

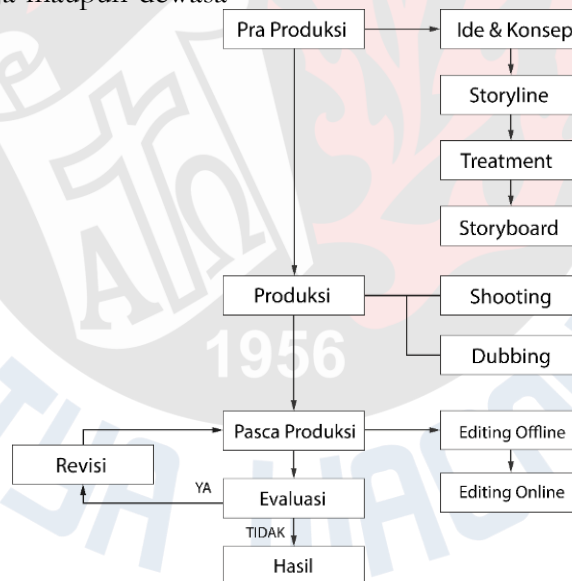
Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisa untuk menentukan *target audience*. Secara demografis *target audience* dari penelitian ini berada di rentang usia 18-40 tahun yang merupakan masa dewasa muda, namun tidak menutup kemungkinan *target audience* merupakan remaja maupun dewasa

madya yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari sejarah kamp interniran Lampersari.

Dari segi geografis *target audience* diutamakan masyarakat Kota Semarang dan masyarakat Indonesia secara umum. Sedangkan dari segi psikografis ditujukan kepada masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap bangunan besejarah dan sejarah Kota Semarang khususnya sejarah kamp interniran Lampersari.

### c. Perancangan

Tahap selanjutnya merupakan tahap perancangan. Perancangan film dokumenter kamp interniran Lampersari dengan genre sejarah meliputi proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahap perancangan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Bagan tahap proses perancangan

Pra produksi merupakan tahap persiapan yang dilakukan sebelum proses produksi. Tahap ini meliputi proses menentukan ide dan konsep hingga pembuatan *storyboard*. Ide dari film ini adalah mengangkat sejarah dari kamp interniran Lampersari dalam bentuk audio visual

melalui film dokumenter bergenre sejarah. Konsep dari film dokumenter ini adalah menceritakan sejarah kamp interniran Lampersari yang dapat dijadikan media informasi bagi masyarakat Kota Semarang, dengan menggunakan pendekatan sejarah dan teknik sinematografi agar penceritaan

sejarah dapat dipercaya dan menarik untuk dinikmati oleh audiens.

Setelah menentukan ide dan konsep, tahap pra produksi dilanjutkan dengan pembuatan *storyline*. *Storyline* merupakan gambaran umum dari sebuah cerita yang dirancang sesuai dengan ide dan konsep yang sudah ditentukan sebelumnya [15]. Adapun *storyline* dari film dokumenter ini sebagai berikut:

Kota Semarang merupakan kota yang kaya akan berbagai bangunan bersejarah yang menyimpan kisah sejarah. Namun ternyata masih banyak bangunan bersejarah di Kota Semarang yang luput dari ingatan masyarakat Semarang salah satunya bangunan bekas kamp interniran Lampersari di kawasan Lampersari-Sompok. Bangunan bekas interniran Lampersari merupakan bukti dari kebijakan Jepang terhadap warga jajahannya selama mereka berkuasa di Hindia Belanda. Kebijakan Jepang di masa itu mengharuskan warga sipil Eropa untuk tinggal di suatu kawasan khusus yang biasa dikenal sebagai kamp interniran. Kamp interniran Lampersari merupakan salah satu kamp interniran terbesar di Jawa Tengah yang menampung sekitar delapan ribu orang yang mayoritas merupakan wanita dan anak-anak. Penghuni kamp selalu diperhadapkan pada penderitaan dikarenakan kebijakan yang semakin represif dari pemerintah Jepang seiring jalannya perang. Kamp ini menjadi saksi perjuangan penghuni kamp dalam menghadapi kehidupan yang sulit di dalam kamp. Walaupun demikian kisah mengenai kamp interniran Lampersari seakan hilang seiring pulangnya orang Eropa kembali ke negaranya. Bukti sejarah berupa bangunan bekas kamp semakin sedikit yang tersisa seiring perkembangan zaman. Padahal bangunan mengenai kamp interniran Lampersari beserta kisah di dalamnya merupakan bagian dari perjalanan Kota

Semarang yang seharusnya diberikan perhatian lebih agar hilang ditelan zaman.

Tahap selanjutnya adalah pembuatan *treatment*. *Treatment* merupakan rangkuman yang berisikan deskripsi adegan demi adegan yang ada dalam sebuah cerita film [16]. *Treatment* dalam perancangan film dokumenter kamp interniran Lampersari adalah sebagai berikut:

- **Scene 1 : Opening**

*Shot : Long shot, Extreme Wide Shot*

Memperlihatkan keramaian di sekitar Tugu Muda Semarang

- **Scene 2 : Perang dunia kedua di Pasifik**

*Shot : Insert Animasi*

Memperlihatkan peta proses datangnya Jepang ke Hindia Belanda

- **Scene 3 : Hindia Belanda berada dalam kuasa Jepang**

*Shot : Insert footage*

Memperlihatkan suasana ketika Jepang mulai berkuasa di Hindia Belanda

- **Scene 4 : Pengantar mengenai kamp interniran**

*Shot : Medium Shot, Insert Foto*

Penjelasan pegiat sejarah Kota Semarang mengenai kamp interniran secara umum

- **Scene 5 : Kamp interniran Lampersari**

*Shot : Long Shot, Medium shot*

Memperlihatkan area perkampungan di sekitar Lampersari di masa kini

- **Scene 6 : Kehidupan di dalam kamp**

*Shot : Medium Shot, Insert Animasi*

Penjelasan penulis buku penyintas kamp Lampersari mengenai pengalaman para penintas yang berada di kamp

- **Scene 7 : Masa setelah perang**

*Shot : Insert footage*

Memperlihatkan suasana setelah perang usai di Indonesia

- **Scene 8 : Nasib Bangunan kamp interniran Lampersari**

*Shot : Long Shot, Extreme Wide Shot*

Memperlihatkan bangunan bekas kamp di SMP 39 Semarang






- **Scene 9: Closing**


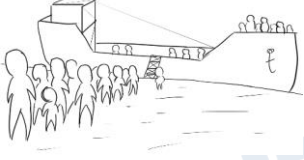


*Shot : Medium shot, Long Shot*

Penjelasan narasumber mengenai pentingnya pelestarian bangunan bekas kamp interniran Lampersari

Setelah pembuatan treatment, tahap selanjutnya adalah pembuatan *storyboard*. *Storyboard* merupakan visualisasi dari serangkaian *scene* dalam bentuk sketsa [17]. *Storyboard* nantinya akan berguna bagi peneliti untuk proses pengambilan gambar yang sesuai dengan *storyline* yang telah dirancang sebelumnya. *Storyboard* dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Storyboard Film Dokumenter Kamp Interniran Lampersari

No	Scene	Shot	Keterangan
1		<i>Long Shot</i> <i>Extreme Wide Shot</i>	Memperlihatkan keramaian di sekitar Tugu Muda Semarang
2		<i>Insert Animasi</i>	Memperlihatkan peta proses datangnya Jepang ke Hindia Belanda
3		<i>Insert footage</i>	Memperlihatkan suasana ketika Jepang mulai berkuasa di Hindia Belanda
4		<i>Medium Shot</i> <i>Insert Foto</i>	Penjelasan pegiat sejarah Kota Semarang mengenai kamp interniran secara umum
5		<i>Long Shot</i> <i>Medium Shot</i>	Memperlihatkan area perkampungan di sekitar Lampersari di masa kini

6		<i>Medium Shot</i> <i>Insert Animasi</i>	Penjelasan penulis buku penyintas kamp Lampersari mengenai pengalaman para penintas yang berada di kamp
7		<i>Insert footage</i>	Memperlihatkan suasana setelah perang usai di Indonesia
8		<i>Long Shot</i> <i>Extreme Wide Shot</i>	Memperlihatkan bangunan bekas kamp di SMP 39 Semarang
9		<i>Medium Shot</i> <i>Long Shot</i>	Penjelasan narasumber mengenai pentingnya pelestarian bangunan bekas kamp interniran Lampersari

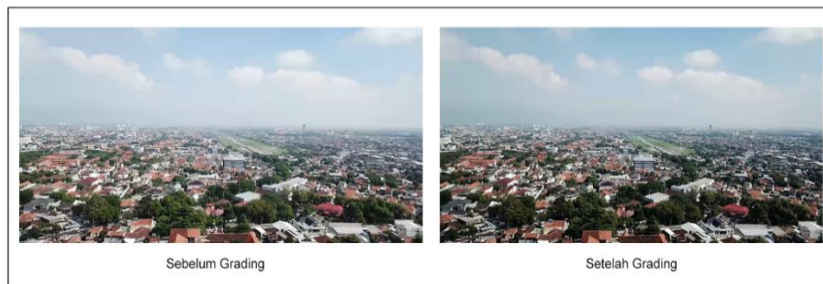
Tahap selanjutnya setelah pra produksi adalah tahap produksi. Dalam tahap ini dilakukan proses pengambilan gambar (*shooting*) dan suara (*dubbing*), sesuai dengan *storyline*, *treatment*, dan *storyboard* yang sudah dirancang sebelumnya.

Kemudian tahap terakhir yaitu tahap pasca produksi. Pada tahap ini *footage* yang sudah diambil akan melalui proses *editing* video. Proses *editing* dibagi menjadi dua yaitu *offline editing* dan *online editing*. *Offline editing* merupakan proses penyusunan *footage* sesuai dengan alur cerita yang sudah ditentukan. Proses ini mencakup beberapa tahap yaitu *assembling*, *rough cut*, dan *fine cut*. Setelah *offline editing*, *footage* memasuki proses *online*

*editing* yang berfokus pada penyempurnaan *footage*, yang mencakup proses *color grading*, penambahan *animasi*, *editing* narasi, dan pemilihan *background*.

Pada proses *color grading*, warna video akan dikoreksi dan disesuaikan agar terlihat berimbang dan konsisten serta sesuai dengan suasana yang hendak dibangun dalam film ini, jenis *grading* yang dipakai adalah *cold grading* atau warna dingin. Hal ini disesuaikan dengan konsep film dokumenter yang menceritakan kisah pilu yang terjadi di kamp interniran Lampersari Semarang. Proses *color grading* dapat dilihat pada Gambar 3.





**Gambar 3.** Sebelum dan setelah proses *color grading*

Animasi dalam film ini menggunakan animasi teks dan grafis untuk mempermudah penyampaian informasi kepada audiens. Setelah proses animasi, selanjutnya adalah proses *editing* narasi. Narasi yang sudah ditambahkan akan dikoreksi agar nyaman untuk didengar oleh audiens. Setelah narasi sudah selesai dikoreksi, proses selanjutnya yaitu pemilihan *background*. Dalam film dokumenter ini *background* yang digunakan bergenre instrumental dengan *mood* sedih yang bertujuan agar audiens dapat merasakan suasana yang dibangun dalam film.

Tahap yang selanjutnya adalah evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap film dokumenter, oleh ahli di bidang sinematografi dan pegiat sejarah Kota Semarang. Evaluasi yang pertama dilakukan kepada Hizkia Raynald Sutanto

selaku pemilik Hertz Studio untuk mengevaluasi dari sisi sinematografi. Hasil yang didapatkan, beberapa *footage* di film masih *shaking* sehingga perlu untuk direvisi. Dari sisi konsep perwarnaan video, warna dingin kurang menonjol sehingga perlu dilakukan pewarnaan ulang. Selain hal tersebut, film sudah layak untuk dipublikasikan ke publik.

Evaluasi kedua dilakukan kepada Muhammad Yogi Fajri selaku pegiat sejarah Kota Semarang untuk mengevaluasi dari sisi konten sejarah. Menurut Yogi, konten sejarah dalam film dokumenter ini sudah sesuai dengan realitas yang terjadi di masa itu. Sehingga tidak perlu dilakukan revisi dari sisi konten sejarah yang terdapat dalam film. Setelah dilakukan revisi maka susunan gambar dianggap sudah final atau merupakan hasil akhir dari perancangan.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari visualisasi Sejarah dan kisah kamp interniran Lampesari, menghasilkan sebuah film dokumenter yang mampu menyajikan informasi yang sesuai dengan fakta yang terjadi di kamp interniran Lampersari, serta mampu memberikan alur cerita yang runtut, mulai dari latar belakang sejarah hingga kondisi di masa sekarang. Penambahan animasi serta foto dan *footage* di masa lampau membuat kisah sejarah yang kompleks menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Adapun

penjelasan dari masing-masing *scene* adalah sebagai berikut.

Film dokumenter ini diawali dengan memperlihatkan suasana keramaian Kota Semarang beserta bangunan-bangunan tua yang berada di Kota Semarang yang menjadi saksi perjalanan sejarah Kota Semarang. Dalam *scene* ini juga memperlihatkan lokasi kamp interniran Lampersari yang terletak ditengah area pemukiman padat penduduk yang jauh dari kesan sebuah kamp interniran. Pengambilan gambar menggunakan teknik *extreme wide shot*,

memperkuat pesan bahwa kamp interniran Lampersari seakan luput dari ingatan sejarah Kota Semarang seiring berkembangnya

zaman. *Scene* pembuka dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Perkenalan Kota Semarang dan lokasi kamp interniran Lampersari

*Scene* 2 menceritakan mengenai latar belakang terbentuknya kamp interniran di Hindia Belanda, dimulai dari terjadinya perang dunia kedua di Pasifik. Memerlihatkan awal mula terjadinya perang hingga datangnya Jepang ke Hindia Belanda melalui foto dan *footage* di masa

perang serta *motion graphic* untuk mempermudah pemahaman audiens mengenai jalannya perang dunia kedua di Pasifik. *Scene* ini dapat dilihat pada gambar 5.



**Gambar 5.** Awal mula perang dan datangnya Jepang

*Scene* 3 memperlihatkan suasana dan kondisi Hindia Belanda ketika dalam pemerintahan Jepang melalui foto dan *footage*

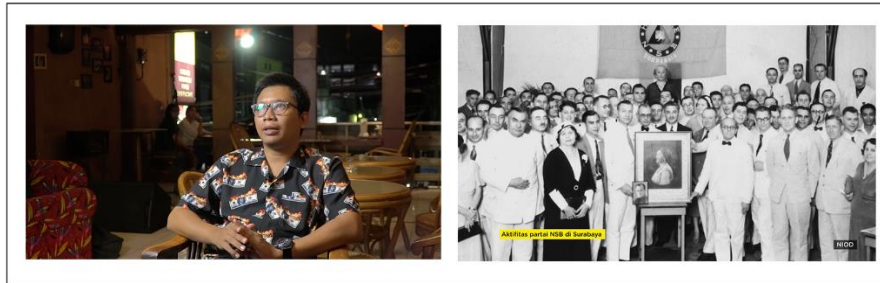
di masa perang, untuk menggambarkan suasana pada masa penjajahan Jepang. *Scene* 3 dapat dilihat pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Masa penjajahan Jepang di Hindia Belanda

*Scene 4* berisi penjelasan Muhammad Yogi Fajri yang merupakan pegiat sejarah Kota Semarang mengenai latar belakang dari kamp interniran dan alasan pembentukannya oleh Jepang. Menurut Yogi, pembentukan kamp interniran oleh Jepang digunakan untuk mengawasi orang Eropa yang berada di Hindia Belanda di

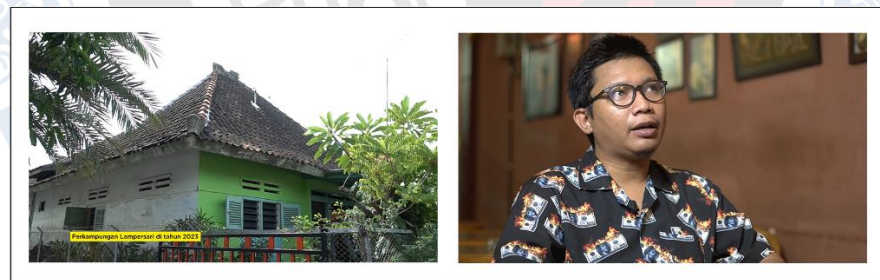
masa itu yang dianggap sebagai musuh oleh Jepang. *Scene 4* menggunakan *medium shot* untuk proses wawancara narasumber dan disertai *insert* foto lawas untuk memperjelas mengenai hal yang sedang dijelaskan oleh narasumber. *Scene 4* Dapat dilihat pada gambar 7.



**Gambar 7.** Penjelasan mengenai latar belakang kamp interniran

*Scene 5* menjelaskan mengenai serba-serbi kamp interniran Lampersari yang memiliki keunikan yaitu terletak di area perkampungan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot* untuk memperlihatkan secara utuh bentuk rumah kuno yang pernah dipakai oleh para

interniran di Lampersari di masa sekarang, disertai perbandingan dengan kawasan Lampersari di tahun 1920-an. Sedangkan untuk proses wawancara dengan Muhammad Yogi Fajri menggunakan teknik *medium shot*. *Scene 5* dapat dilihat pada Gambar 8.

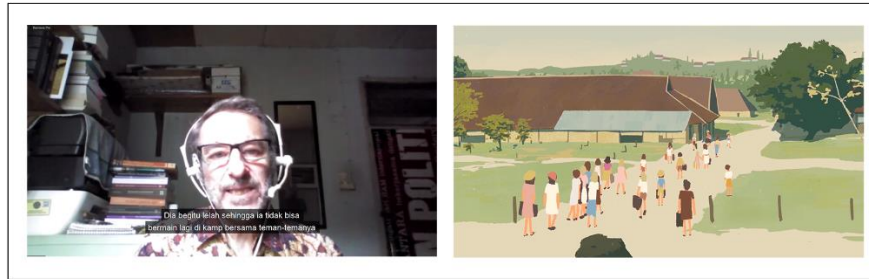


**Gambar 8.** Penjelasan mengenai kamp Lampersari

*Scene 6* berisi penjelasan Bapak Arjan Onderdenwijngaarde penulis buku pengalaman penyintas kamp interniran di Jawa berjudul *Een draad van Angst* mengenai kehidupan para interniran yang ditahan di kamp interniran Lampersari. Menurut beliau, buruknya perlakuan interniran di kamp, membuat kehidupan di kamp sangat

tidak layak bagi manusia. Jenis *shot* yang digunakan ketika proses wawancara adalah *medium shot*. Pada scene ini ditambahkan animasi agar pesan dari cerita kehidupan interniran di kamp lebih mudah diterima oleh audiens. *Scene 6* dapat dilihat pada Gambar 9.

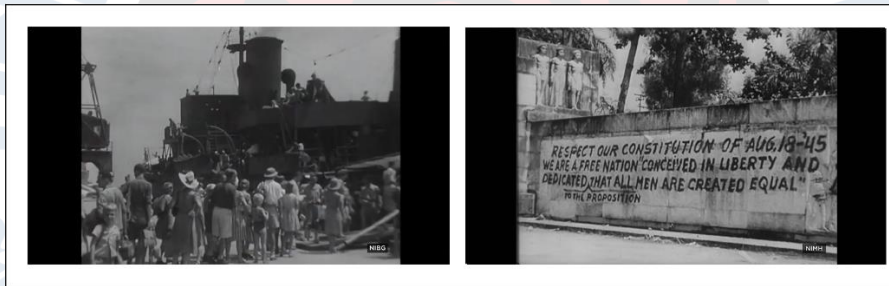




**Gambar 9.** Penjelasan mengenai kehidupan di kamp Lampersari

*Scene 7* memperlihatkan kondisi dan suasana setelah perang usai dan nasib para interniran setelah perang. Dikarenakan revolusi yang berkejolak di Indonesia setelah perang, membuat beberapa orang Eropa yang ditahan di kamp direpatriasi pulang ke negaranya, hal inilah yang membuat kisah mengenai kamp interniran Lampersari tidak

banyak diketahui oleh masyarakat Kota Semarang. *Scene* ini divisualisasikan melalui *footage* lama untuk menggambarkan realita di masa itu. *Scene 7* dapat dilihat pada Gambar 10.



**Gambar 10.** Kondisi setelah perang usai

*Scene 8* menceritakan nasib bangunan bekas kamp interniran Lampersari di masa kini. Memperlihatkan bangunan SMPN 39 yang pernah digunakan sebagai rumah sakit kamp menggunakan teknik *long shot* beserta pemandangan

kawasan bekas kamp interniran Lampersari dari udara menggunakan teknik *extreme wide shot* untuk membantu memberikan gambaran realita pembangunan di sekitar area kamp. *Scene 8* dapat dilihat pada Gambar 11.



**Gambar 11.** Kondisi bangunan bekas kamp di masa sekarang



*Scene 9* merupakan bagian *closing*. Pada *scene* ini narasumber menyampaikan penjelasan mengenai pentingnya pelestarian bangunan yang tersisa dari kamp interniran Lampersari. Menurut narasumber, pelestarian bangunan bekas kamp Lampersari penting dilakukan untuk menjaga kisah para interniran agar generasi mendatang dapat mengetahui dan mendapatkan pelajaran dari kisah di masa

perang. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot* dan *long shot* untuk memperlihatkan narasumber dan kondisi di sekitar bangunan bekas kamp Lampersari. *Scene 9* dapat dilihat pada Gambar 12.



**Gambar 12.** Penjelasan mengenai pentingnya pelestarian bangunan bekas kamp

## 5. Analisis dan Implementasi

### a. Pengujian

Hasil dari film dokumenter sejarah kamp interniran Lampersari kemudian diujikan kepada pihak terkait untuk mendapatkan masukan serta menguji kelayakan film yang sudah dirancang. Adapun pengujian dilakukan kepada pemerhati sejarah Kota Semarang dan ahli sinematografi.

Pengujian yang pertama dilakukan kepada Bapak Tjahjono Rahardjo selaku pemerhati sejarah Kota Semarang dari Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, untuk mengkonfirmasi kesesuaian konten sejarah yang terdapat dalam film. Menurut beliau, film dokumenter ini mampu menyampaikan informasi mengenai sejarah kamp interniran Lampersari dan layak untuk dijadikan sebagai media informasi bagi masyarakat Kota Semarang. Informasi yang

disampaikan sesuai dengan kisah sejarah yang terjadi di masa tersebut. Dari segi visual penambahan animasi dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan yang dijalani oleh para interniran.

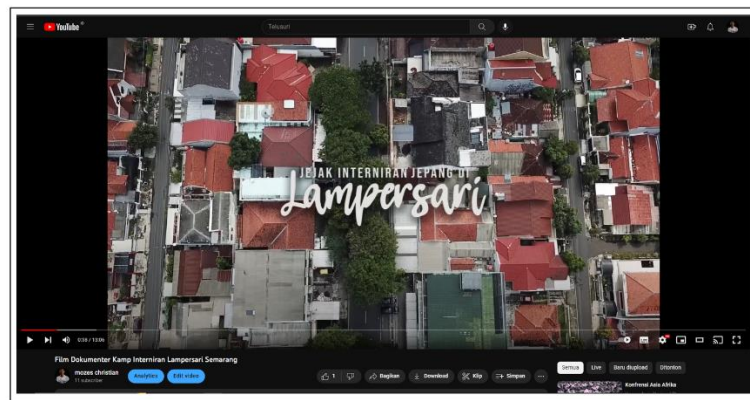
Pengujian yang kedua dilakukan kepada Fraivio selaku produser di Sure Pictures, untuk mendapatkan masukan dari segi sinematografi. Hasil yang didapatkan dari pengujian ini secara materi informasi film dokumenter ini cukup informatif terutama dari sudut pandang pelaku sejarah yang ada di Kota Semarang. Dari segi pengambilan gambar sudah mampu memperkenalkan kawasan kamp interniran Lampersari secara visual. Namun, gaya animasi dalam film ini berbeda-beda di setiap *scene* sehingga film kurang mempunyai karakter. Selain itu narasi dan *tone voice over* perlu dikemas dengan lebih ringan agar penyampaian informasi lebih menarik.

Pengujian selanjutnya dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam kepada *target audience* yang diwakili oleh 10 orang

masyarakat yang tinggal di Kota Semarang berusia 18-23 tahun. Hasil yang didapatkan, film ini informatif dan menarik dalam cara penyampaiannya sehingga informasi yang disampaikan mengenai sejarah kamp interniran Lampersari dapat dipahami dengan baik. Film ini juga dapat memberi pesan mengenai pentingnya pelestarian bangunan bekas kamp Lampersari dan dampak dari perang kepada masyarakat sipil. Selain itu film ini dinilai oleh audiens dapat menambah wawasan mengenai sejarah Kota Semarang di masa penjajahan Jepang.

## b. Implementasi

Hasil dari film dokumenter sejarah kamp interniran Lampersari diimplementasikan secara *online* melalui media sosial Youtube, dengan harapan semakin banyak masyarakat yang mengetahui sejarah dari kamp interniran Lampersari. Selain itu film ini juga akan ditayangkan di acara hari jadi Makam Kehormatan Belanda Candi dan Kalibanteng Semarang pada tanggal 14 April 2023. Implementasi media melalui Youtube dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13. Implementasi media secara *online*

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perancangan serta pengujian maka dapat disimpulkan bahwa film dokumenter sejarah kamp interniran Lampersari mampu memperkenalkan sejarah kamp interniran Lampersari dengan cara yang informatif dan menarik serta sesuai dengan realita yang terjadi di masa itu. Pesan mengenai dampak dari perang dan pelestarian bangunan bekas kamp Lampersari dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens. Selain itu penambahan animasi serta foto dan *footage* dari masa

lampau membantu audiens untuk memahami kisah sejarah yang terjadi di kamp interniran Lampersari. Harapannya film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai media informasi untuk mengenalkan sejarah kamp interniran Lampersari kepada masyarakat khususnya masyarakat Kota Semarang, serta dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai dampak dari peperangan agar hal serupa tidak terulang di masa mendatang.